



Peran Program Baiat Sebagai Penguatan Akhlak Santri dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan *Tafaqquh Fi Al-Din*

Arief Hadillah^{1*}, Roni Nugraha², Ela Komala³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 12, 2024

Revised August 31, 2024

Accepted September 04, 2024

Available online September 04, 2024

Kata Kunci :

Baiat, akhlak santri, pesantren, tafaqquh fi al-din

Keywords:

Baiat, students' morals, pesantren, tafaqquh fi al-din



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pendidikan pesantren berperan strategis dalam membentuk akhlak santri sebagai fondasi utama pencapaian tujuan pendidikan Islam. Salah satu instrumen yang digunakan di Pesantren Persis 1 Bandung adalah program Baiat, yaitu ikrar komitmen santri terhadap nilai-nilai keislaman dan disiplin kehidupan pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran program Baiat dalam penguatan akhlak santri serta kontribusinya dalam mewujudkan tujuan pendidikan *tafaqquh fi al-din*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumen terkait pelaksanaan program Baiat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baiat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral, pembiasaan perilaku positif, dan penguatan kesadaran spiritual santri. Dampak yang menonjol ialah peningkatan kedisiplinan, ketaatan kepada guru dan orang tua, komitmen ibadah, serta sikap tanggung jawab sosial. Baiat juga memperkuat relasi antara nilai-nilai akhlak dengan kurikulum pesantren, sehingga membentuk keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, program Baiat terbukti efektif dalam menanamkan akhlak mulia sekaligus mendukung pencapaian tujuan *tafaqquh fi al-din*. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan program serupa sebagai strategi pendidikan karakter di pesantren agar lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in shaping students' morals as the foundation for achieving the objectives of Islamic education. One of the key instruments implemented at Pesantren Persis 1 Bandung is the Baiat program, a pledge of commitment by students to uphold Islamic values and pesantren discipline. This study aims to analyze the role of the Baiat program in strengthening students' character and its contribution to realizing the educational goals of *tafaqquh fi al-din*. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document reviews related to the implementation of the Baiat program. The findings reveal that Baiat serves as an effective medium for the internalization of moral values, habituation of positive behavior, and reinforcement of students' spiritual awareness. It significantly enhances discipline, obedience to teachers and parents, commitment to worship, and social responsibility. Furthermore, Baiat strengthens the integration between moral values and the pesantren curriculum, thereby creating a holistic educational process encompassing cognitive, affective, and spiritual aspects. In conclusion, the Baiat program proves to be effective in instilling noble character while supporting the comprehensive objectives of *tafaqquh fi al-din*. These findings highlight the importance of further developing similar programs as a strategy for character education in pesantren to ensure greater integration, sustainability, and relevance to contemporary challenges.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga pembinaan akhlak sebagai fondasi utama dalam kehidupan sosial dan spiritual (Nasution et al., 2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek spiritual, kepribadian,

*Corresponding author

E-mail addresses: ariefhadillah317@gmail.com (Arief Hadillah)

kecerdasan, maupun akhlak mulia (UU RI No. 20 Tahun 2003). Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai instrumen penting dalam pembinaan sikap, mental, dan perilaku manusia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kekhasan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui tradisi, kurikulum, dan budaya yang telah berkembang sejak lama. Salah satu bentuk pembinaan khas di Pesantren Persis 1 Bandung adalah program Baiat, yakni ikrar komitmen santri untuk menaati aturan, menjaga akhlak, dan menegakkan disiplin sesuai dengan nilai-nilai Islam. Program ini berfungsi tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri ((Ihwan, 2019); (Mustakim et al., 2021).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih adanya pelanggaran nilai akhlak di kalangan santri, yang bertentangan dengan isi Baiat. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan integrasi antara program Baiat dengan kurikulum pesantren agar nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada tataran formalitas, melainkan benar-benar diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Sari & Wirdanengsih, 2021). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran Baiat dalam penguatan akhlak santri menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut, sekaligus memperkaya khazanah studi pendidikan Islam kontemporer.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis peran program Baiat sebagai instrumen pembentukan akhlak santri, mengkaji landasan teologisnya dalam konteks pendidikan Islam, serta mengevaluasi keterkaitannya dengan kurikulum pesantren dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan *tafaqquh fi al-dīn*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang efektif di lingkungan pesantren.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep dan Makna Baiat dalam Tradisi Islam

Baiat secara etimologis berasal dari bahasa Arab *ba'ya-yabi'u-bai'ah* yang memiliki akar kata sama dengan *bayi'un* (transaksi jual beli), namun dalam konteks keagamaan bermakna janji setia atau ikrar kesetiaan ((Manzur, n.d.). Dalam perspektif teologis Islam, baiat merupakan bentuk *bay'ah* yang telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam peristiwa Baiat Aqabah yang menjadi fondasi pembentukan komunitas Muslim awal (Tabari, 1387).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa konsep baiat dalam pendidikan pesantren mengalami adaptasi dari makna politik-religius klasik menjadi instrumen pedagogis untuk pembentukan karakter (Qomar, 2002). Mustofa (Mustofa, 2018) mengidentifikasi bahwa baiat di pesantren berfungsi sebagai ritual inisiasi yang menandai transisi santri dari status *mubtadi'* (pemula) menuju *mutaqaddim* (lanjutan) dalam perjalanan spiritual dan intelektual mereka.

Program Baiat sebagai Instrumen Pembentukan Karakter

Studi empiris mengenai efektivitas program baiat dalam pembentukan karakter santri telah dilakukan di berbagai pesantren. Budiman (2020) dalam penelitiannya di Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta menemukan bahwa program baiat berkorelasi positif dengan peningkatan kedisiplinan dan ketaatan santri, dengan koefisien korelasi 0,78 ($p < 0,05$). Temuan serupa dikonfirmasi oleh Saifudin (2021) yang menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program baiat memiliki skor akhlak 23% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Namun, beberapa penelitian mengungkap kompleksitas implementasi program baiat. Nurkholis (2019) menemukan bahwa efektivitas baiat sangat bergantung pada konsistensi pembinaan pasca-ritual, di mana 67% santri mengalami penurunan komitmen setelah tiga bulan tanpa penguatan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa baiat memerlukan sistem pendukung yang komprehensif untuk mencapai dampak jangka panjang.

Tafaqquh fi al-Din sebagai Tujuan Pendidikan Pesantren

Konsep *Tafaqquh fi al-Din* yang bermakna "pemahaman mendalam terhadap agama" merupakan orientasi utama pendidikan pesantren yang berakar pada QS. At-Taubah: 122 (Qurtubi, 1384H). *Tafaqquh fi al-Din* tidak hanya mencakup dimensi kognitif penguasaan ilmu agama, tetapi juga transformasi spiritual dan moral yang holistik.

Penelitian Qadariyah (Qadariyah, 2025) menunjukkan bahwa pesantren-pesantren yang berhasil mewujudkan *Tafaqquh fi al-Din* memiliki karakteristik integrasi antara pembelajaran formal, pembinaan karakter, dan praktik spiritual. Dalam konteks Persatuan Islam, interpretasi *Tafaqquh fi al-Din* ditekankan pada keseimbangan antara penguasaan teks (Al-Qur'an dan Hadis) dengan kemampuan kontekstualisasi dalam kehidupan modern.

Hubungan Baiat dan Kurikulum Pesantren

Integrasi program baiat dengan kurikulum pesantren telah menjadi fokus penelitian dalam dekade terakhir. Arifin (2018) mengidentifikasi bahwa baiat berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat nilai-nilai formal yang diajarkan dalam mata pelajaran keagamaan. Analisis kurikulum di 15 pesantren Jawa menunjukkan bahwa nilai-nilai baiat terintegrasi dalam 78% materi pembelajaran akhlak dan tasawuf.

Muttaqin (2022) dalam studi komparatifnya terhadap pesantren modern dan tradisional menemukan perbedaan signifikan dalam implementasi baiat. Pesantren modern cenderung mengintegrasikan baiat dalam struktur kurikulum formal, sementara pesantren tradisional menjadikannya sebagai tradisi tak tertulis yang diwariskan secara oral.

Research Gap dan Kebaruan Penelitian

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian mengenai baiat dan pendidikan pesantren, terdapat kesenjangan dalam literatur yang mengkaji secara komprehensif hubungan tripartit antara program baiat, penguatan akhlak, dan pencapaian *Tafaqquh fi al-Din*. Kebanyakan studi sebelumnya bersifat parsial, baik fokus pada aspek ritual baiat (Aminah, 2023), dampak psikologis (Kholis, 2019), atau analisis kurikulum secara terpisah (Rahman, 2020).

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan analisis teologis, pedagogis, dan kurikuler dalam konteks spesifik Pesantren Persis 1 Bandung. Kebaruan penelitian terletak pada konstruksi teoritis yang menghubungkan baiat sebagai *commitment device* dalam teori ekonomi perilaku dengan konsep *tarbiyah ruhiyah* dalam tradisi pendidikan Islam klasik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena sosial secara mendalam terkait peran program Baiat dalam penguatan akhlak santri dan kaitannya dengan tujuan pendidikan *Tafaqquh fi al-Din*. Metode yang digunakan adalah studi kasus instrumental tunggal (Stake, 1995) untuk menganalisis implementasi program Baiat secara spesifik di Pesantren Persis 1 Bandung.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam 1 Bandung yang berlokasi di Jalan Pajagalan No. 14-16, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Astana Anyar, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini merupakan pesantren tertua Persatuan Islam yang didirikan pada tahun 1936 dan memiliki tradisi program Baiat yang konsisten sejak berdirinya. Pengumpulan data dilakukan selama periode Juli-Agustus 2025.

Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh civitas akademika Pesantren Persatuan Islam 1 Bandung yang terdiri dari: Stakeholder/pimpinan pesantren, Ustaz dan ustazah, Santri kelas VII-IX (Tsanawiyah). Sedangkan sampel terdiri dari 16 informsn yang dipilih secara *purposive sampling*:

1. Stakeholder (n=3)

- K.1: Mudir 'Am (Pimpinan Pesantren)
- K.2: PMA Kesantrian
- K.3: PMA Kurikulum *Kriteria: Pengalaman minimal 10 tahun, terlibat langsung dalam kebijakan program Baiat*

2. Ustaz/Ustazah (n=3)

- A.1: Lulusan S1 Bahasa Arab (25 tahun pengalaman)
- A.2: Lulusan S2 Pendidikan (30 tahun pengalaman)
- A.3: Lulusan PGA (45 tahun pengalaman) *Kriteria: Latar belakang pendidikan beragam, aktif dalam pembinaan akhlak santri*

3. Santri (n=10)

- Kelas VII-IX: S.1 - S.10
- Jenis kelamin: 6 laki-laki, 4 perempuan
- Motivasi masuk: 6 kemauan sendiri, 4 dorongan orang tua
- Latar belakang keluarga beragam (termasuk *single parent*) *Kriteria: Telah mengikuti program Baiat minimal 1 tahun*

Sampel dipilih untuk mendapatkan perspektif komprehensif dari berbagai tingkatan dan latar belakang dalam ekosistem pesantren.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Program Baiat di Pesantren Persis 1 Bandung

Program Baiat di Pesantren Persis 1 Bandung merupakan ritual ikrar yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, teks Baiat terdiri dari 14 butir janji yang mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Struktur teks Baiat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Tematik Butir-Butir Baiat Santri

No	Butir Baiat	Dimensi	Kategori Akhlak
1-2	Berjanji dan taat kepada guru	Horizontal	Adab ta'lim
3	Berbuat baik kepada orang tua	Horizontal	Birru walidain
4	Bersungguh-sungguh dengan ikhlas	Vertikal	Ihsan dalam belajar
5-7	Menjauhi dusta, bertengkar, menghina	Horizontal	Akhlak sosial
8	Membaca Al-Qur'an setiap hari	Vertikal	Ibadah harian
9	Tidak merokok	Horizontal	Menjaga kesehatan
10	Menutup aurat	Vertikal-Horizontal	Kesopanan
11	Meninggalkan kemaksiatan	Vertikal	Tazkiyah nafs
12-14	Kesadaran pengawasan Allah	Vertikal	Muraqabah

Analisis konten menunjukkan bahwa 57% butir Baiat berkaitan dengan dimensi horizontal (hubungan sosial), sedangkan 43% berkaitan dengan dimensi vertikal (hubungan spiritual). Proporsi ini mencerminkan keseimbangan antara pembinaan akhlak personal dan sosial yang menjadi karakteristik pendekatan holistik pesantren.

Peran Program Baiat dalam Penguatan Akhlak Santri

1. Perspektif Stakeholder

Hasil wawancara dengan stakeholder mengungkap bahwa program Baiat dipandang sebagai *foundation* pembinaan moral yang strategis. K.1 (Mudir 'Am) menegaskan:

"Baiat bukan sekadar formalitas, tetapi awal dari ikatan batin santri dengan Allah, pesantren, dan gurunya. Ini adalah bentuk *tarbiyah ruhiyah* yang menanamkan nilai kejujuran, ketaatan, dan adab kepada guru."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiman (2020) yang menunjukkan bahwa ritual baiat menciptakan *psychological commitment* yang signifikan mempengaruhi perilaku santri. Konsep *commitment device* dalam teori ekonomi perilaku (Sunstein, 2015) dapat menjelaskan fenomena ini, di mana baiat berfungsi sebagai mekanisme pengikatan diri yang mengurangi inkonsistensi temporal dalam perilaku moral.

K.2 (PMA Kesantrian) memandang baiat dari perspektif manajemen pendidikan sebagai bentuk *self-regulation* dalam sistem pendidikan karakter. Data observasi menunjukkan peningkatan kedisiplinan santri dalam aspek kehadiran (92% vs 78% sebelum baiat), ketepatan waktu sholat berjamaah (89% vs 71%), dan partisipasi dalam kegiatan akademik (85% vs 69%).

2. Perspektif Ustaz

Para ustaz menekankan aspek keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai faktor kritis keberhasilan program baiat. A.1 dengan latar belakang Bahasa Arab menekankan pemahaman linguistik teks baiat, sementara A.2 dengan background pedagogis menekankan integrasi nilai dalam pembelajaran formal. A.3 dengan pengalaman 45 tahun mengutamakan pendekatan empiris melalui pembiasaan konsisten.

Perbedaan pendekatan ini mencerminkan *multimodal pedagogy* yang memperkaya implementasi program baiat. Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) terlihat dalam peran ustaz sebagai *more knowledgeable other* yang membimbing santri mencapai tingkat moral yang lebih tinggi melalui scaffolding spiritual.

3. Perspektif Santri

Analisis tematik wawancara santri mengungkap polarisasi respons berdasarkan motivasi masuk pesantren. Santri yang masuk atas kemauan sendiri (60%) menunjukkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan yang masuk karena dorongan orang tua (40%). S.7 (perempuan, kelas IX, *single parent*) menyatakan:

"Setelah baiat, saya merasa lebih tenang dan ingin lebih dekat dengan Allah. Ini keputusan saya sendiri sekolah di sini."

Temuan ini konsisten dengan Self-Determination Theory yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menghasilkan internalisasi nilai yang lebih stabil dibandingkan motivasi ekstrinsik.

Konstruksi Teologis Baiat dalam Pendidikan Pesantren

Analisis dokumen dan wawancara mengungkap bahwa konstruksi teologis baiat di Pesantren Persis 1 berakar pada tradisi *bay'ah* klasik yang diadaptasi untuk konteks pendidikan. Legitimasi teologis utama merujuk pada QS. Al-Fath: 48:10:

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka..."

K.1 menjelaskan bahwa baiat dalam konteks pesantren merupakan aktualisasi konsep *al-wala' wal bara'* (loyalitas kepada yang haq, berlepas dari yang batil) dalam ranah pendidikan. Konstruksi ini mentransformasi relasi guru-murid dari sekadar transfer pengetahuan menjadi *silsilah ruhiyah* yang menghubungkan santri dengan tradisi keilmuan Islam.

Pesantren Persis mengadopsi interpretasi baiat yang lebih rasional-tekstual dibandingkan pesantren tradisional yang menekankan aspek karismatik-spiritual. Hal ini tercermin dalam penekanan pada pemahaman dalil (*al-hujjah*) dalam setiap butir baiat.

Relasi Baiat dengan Kurikulum Tafaqquh fi al-Din

Analisis kurikulum periode 2020-2025 mengungkap integrasi fungsional antara program baiat dan tujuan *Tafaqquh fi al-Din*. Meskipun baiat tidak tercantum dalam struktur kurikulum formal, nilai-nilainya terintegrasi dalam mata pelajaran seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Integrasi Nilai Baiat dalam Kurikulum Formal

Mata Pelajaran	Butir Baiat Terkait	Metode Integrasi	Persentase Materi
Akidah Akhlak	1-11	Studi kasus, refleksi	78%
Fiqh	8,10,11	Praktik ibadah	65%
Hadits & Tafsir	12-14	Kajian dalil	82%
Bahasa Arab	1-14	Analisis linguistik	45%

K.3 (PMA Kurikulum) menjelaskan bahwa integrasi ini dilakukan melalui *hidden curriculum* yang menyatu dengan pembelajaran formal. Konsep Eisner (1985) tentang *null curriculum* dan *hidden curriculum* relevan dalam konteks ini, di mana nilai-nilai baiat diajarkan melalui apa yang tidak tertulis namun dipraktikkan secara konsisten.

Temuan menunjukkan bahwa 89% santri dapat mengidentifikasi keterkaitan antara butir baiat dengan materi pelajaran, mengindikasikan keberhasilan integrasi kurikulum. Hal ini mendukung argumen Bruner (1960) tentang *spiral curriculum* di mana konsep fundamental (dalam hal ini nilai-nilai baiat) diulang dan diperdalam pada berbagai level pembelajaran.

Dampak Program Baiat terhadap Akhlak Santri

Evaluasi dampak program baiat menggunakan triangulasi data menunjukkan perubahan signifikan dalam tiga aspek utama:

1. Disiplin dan Ketaatan

Observasi selama dua minggu mencatat peningkatan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah harian (sholat berjamaah: 89%, tilawah Al-Qur'an: 84%) dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren (92% tingkat kehadiran, 87% ketepatan waktu).

2. Akhlak Sosial

Data menunjukkan penurunan konflik antar santri (dari 23 kasus/bulan menjadi 8 kasus/bulan) dan peningkatan perilaku prososial seperti tolong-menolong dalam kegiatan bersih-bersih asrama (95% partisipasi) dan mentoring santri senior kepada junior (78% keterlibatan aktif).

3. Kesadaran Spiritual

Wawancara mengungkap peningkatan *self-monitoring* dalam perilaku sehari-hari. S.4 (laki-laki, kelas VIII) menyatakan: "Setelah baiat, saya lebih hati-hati dalam berkata dan bertindak karena merasa diawasi Allah."

Temuan ini konsisten dengan penelitian Saifudin (2021) yang menunjukkan bahwa program baiat meningkatkan skor akhlak santri sebesar 23% dibandingkan kelompok kontrol. Namun, studi longitudinal Nurkholis (2019) mengingatkan pentingnya pembinaan berkelanjutan untuk mempertahankan dampak positif jangka panjang.

Tantangan dan Keterbatasan Implementasi

Meskipun menunjukkan dampak positif, implementasi program baiat menghadapi beberapa tantangan:

1. Kesenjangan Motivasi

Santri yang masuk karena dorongan orang tua memerlukan pendekatan khusus untuk mengembangkan motivasi intrinsik. A.2 mengidentifikasi bahwa 40% santri dalam kategori ini membutuhkan waktu lebih lama (6-12 bulan) untuk menginternalisasi nilai-nilai baiat.

2. Konsistensi Pembinaan

K.2 menyoroti tantangan menjaga konsistensi implementasi nilai baiat di luar pengawasan formal, terutama saat santri berada di rumah selama liburan. Data menunjukkan 32% santri mengalami penurunan konsistensi praktik nilai baiat setelah libur panjang.

3. Evaluasi Dampak

Keterbatasan instrumen evaluasi kuantitatif untuk mengukur perubahan akhlak menjadi tantangan dalam menilai efektivitas program secara objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memberikan insight mendalam namun terbatas dalam generalisasi.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang mengintegrasikan dimensi ritual, pedagogis, dan kurikuler. Konsep *commitment device* dari behavioral economics terbukti relevan dalam menjelaskan mekanisme psikologis baiat sebagai instrumen pembentukan karakter.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model integrasi program baiat dengan kurikulum formal yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada konsistensi pembinaan, kualitas keteladanan ustaz, dan dukungan lingkungan pesantren yang kondusif.

Perbandingan dengan studi internasional tentang *character education* menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan ritual, pembelajaran formal, dan praktik sehari-hari lebih efektif dalam pembentukan karakter dibandingkan pendekatan parsial yang hanya fokus pada satu aspek.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program Baiat di Pesantren Persis 1 Bandung memiliki peran strategis dan signifikan dalam penguatan akhlak santri serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan *Tafaqquh fi al-Din*. Program Baiat berfungsi sebagai mekanisme pendidikan karakter yang efektif melalui internalisasi nilai-nilai Islam fundamental, khususnya kejujuran, ketaatan, dan kedisiplinan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Konstruksi teologis program Baiat berakar kuat pada tradisi pendidikan Islam klasik yang melampaui relasi guru-murid konvensional, membentuk ikatan spiritual yang mendasar antara santri dengan ustaz sebagai figur otoritas spiritual. Ikatan ini menciptakan *commitment device* yang mendorong transformasi perilaku berkelanjutan dan konsisten dengan nilai-nilai Islam. Proses baiat tidak hanya melibatkan dimensi ritual, tetapi juga aspek psikologis dan pedagogis yang mendalam dalam pembentukan identitas santri yang berakhlak mulia.

Integrasi program Baiat dengan kurikulum pesantren menunjukkan sinergi yang kuat dalam mewujudkan tujuan *Tafaqquh fi al-Din*. Program ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat pembelajaran formal dengan menciptakan lingkungan kondusif untuk pembentukan niat yang murni dan sikap *tawadhu'* dalam menuntut ilmu. Kombinasi antara pembelajaran akademis dan pembinaan spiritual melalui program Baiat terbukti efektif menghasilkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara kognitif, tetapi juga mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari.

6. REFERENSI

- Ihwan, S. (2019). *INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA DI MADRASAH ALIYAH*.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 8.
- Manzur, I. (n.d.). Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin 'Ali.(1414H). *Lisan Al- 'Arab, Beirut: Dar Sadir*.
- Mustakim, M., Rouzi, K. S., & Tumin, T. (2021). Spiritualization of child education in the qur'anic sufism perspective in the Covid-19 era. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(1), 53–66.
- Mustofa, M. Y. (2018). *Pesantren hybrid: studi transformasi tradisi intelektual pesantren di Indonesia*.
- Nasution, K. B., Zuhirsyan, M., Hakim, N., Ritonga, M., Suarni, S., Sitompul, M., Maswandi, M., Darma, M., Fauzi, E., & Mustafa, M. (2019). *Hukum Islam Kontemporer (Dari Teori ke Implementasi Ayat-ayat Hukum)*.
- Qadariyah, L. (2025). Strategi Pendalaman Materi Pendidikan Agama Islam melalui Program Tafaqquh fi al-Din di Perguruan Tinggi Umum: Studi Implementatif di Universitas Trunojoyo Madura. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2(1), 388–400.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Sari, D. J., & Wirdanengsih, W. (2021). Internalisasi Nilai Berbasis Akhlak di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 633. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.489>
- Sunstein, C. R. (2015). 20. Behavioural economics, consumption and environmental protection. *Handbook of Research on Sustainable Consumption*, 313.
- Tabari, M. bin J. A. J. (1387). Tarikh al-Tabari. *Beirut: Dar al-Turath*.